

DAFTAR PUSTAKA

- Badrudin. (2015). *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: ALFABETA.
- Budisantoso, S. (2023). *Dasar - Dasar Manajemen Produksi Film*. Jakarta: IKJ Press.
- Candra Wijaya., M. R. (2016). *DASAR-DASAR MANAJEMEN4DASAR-DASAR MANAJEMEN Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien*. Medan: PERDANA PUBLISHING Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana.
- Efendi, U. (2014). *Asas Manajeman*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Herdiani, W. (2016, September 16). *PROSES RESILIENSI INDIVIDU TERHADAP PERUBAHAN KONDISI FISIK MENJADI PENYANDANG DISABILITAS (GROUNDED THEORY PADA PENYANDANG TUNADAKSA)*. Retrieved from Repository Universitas Airlangga: <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/32904>
- Imanjaya, E. (2006). *A to Z About Indonesian Film*. Bandung : DAR! Mizan.
- J Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khatibah, k. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(01), 36-39. , 36-39.
- Manik, R. R. (2020). *Dasar-dasar Manajeman*. Bandung: Widina.
- Ni Kadek Suryani, .. J. (2019). *MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA, TINJAUAN PRAKTIS APLIKATIF*. Bali: NILACAKRA.
- Panuju, R. (2022). *Ide Kreatif Dalam Produksi Film*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Prasetyo, A. (2011). *Buku Putih Produksi Film Pendek Bikin Itu Gampang*. Tegal : Bengkel Sinema Indonesia.
- Rachmawati, I. K. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*,. Yogyakarta: Andi Offset.
- Setyobudi, I. (2020). *Metode Penelitian Budaya*. Bandung: Sunan Ambu Press.

Srijanti. (2006). *Etika Membangun Sikap Profesionalisme Sarjana*. yogyakarta: Graham Ilmu.

Yessy Arisanti Wienata, C. R. (2020). Strategi Manajemen Produksi Film Televisi Starvision terhadap Anggaran Biaya Produksi Terkait Budaya Indonesia. *Jurnal Nomosleca*, vol 6 no 1.



LAMPIRAN

FOTO PRODUKSI



**BEHIND THE SCENE
BELENGGU SHORT MOVIE
DAY 2**



**BEHIND THE SCENE
BELENGGU SHORT MOVIE
DAY 2**



**BEHIND THE SCENE
BELENGGU SHORT MOVIE
DAY 2**



**BEHIND THE SCENE
BELENGGU SHORT MOVIE
DAY 2**



**BEHIND THE SCENE
BELENGGU SHORT MOVIE
DAY 2**



**BEHIND THE SCENE
BELENGGU SHORT MOVIE
DAY 2**



BEHIND THE SCENE DAY 3
BELENGGU SHORT MOVIE



BEHIND THE SCENE DAY 3
BELENGGU SHORT MOVIE



BEHIND THE SCENE DAY 3
BELENGGU SHORT MOVIE



BEHIND THE SCENE DAY 3
BELENGGU SHORT MOVIE



BEHIND THE SCENE DAY 3
BELENGGU SHORT MOVIE



BEHIND THE SCENE DAY 3
BELENGGU SHORT MOVIE



(Printed with the demonstration version of Fade In)

BELENGGU

Written by

Deris Muhamad
Haidar Difa

Co-Writter

Ghassan

Copyright (c) 2024

3th Draft - 26 Agustus 2024

4th Draft - 19 September 2024

derismuhamad03@gmail.com

hdrdifa@gmail.com

5th Draft - 4 Oktober 2024

NOTES: Semangat TA <3

(Printed with the demonstration version of Fade In)

1 BLACK SCREEN

1

Layar hitam, terdengar samar-samar suara minta tolong.

XXXXX
Tolong... Tolong... Pak, Tolong Saya
Pak. Saya tidak tahu apa-apa.

JAGAL
SUDAH DIAM KAMU!

*terdengar suara pecutan. *terdengar suara merintih
kesakitan.

XXXXX
Ahhhhh... Sakit, Pak. Sakit.

JAGAL
Lalu kamu mau kemana? Kamu lari ke
belakang juga banyak Mereka.

*terdengar suara gerakan mencoba melepaskan, lari dan kabur.

JAGAL (cont'd)
ANJING!

*terdengar suara pecutan. *suara rintihan. *suara orang yang
sedang diseret.

XXXXX
Saya cuman main Angklung, Pak.
Teman-teman Saya juga.
(beat)
TOLONG!!! TOLONG!! TOLONG!! TOLONG!!

JAGAL
BANGSAT!

*terdengar suara kayu kayu yang menghantam hantam tubuh
seseorang

*terdengar suara ketukan kayu yang sangat keras

*terdengar suara beberapa kali hantaman, yang diakhiri
dengan suara "ngiung" mendengung. Suara "Tolong" perlahan
memudar, sementara suara "ngiung" makin mencekit.

2 EXT. SUNGAI / KEBUN PISANG - DAY

2

CAST : Junadi

KITA melihat landscape sungai dengan arus yang tenang
terhampar, terlihat di ujungnya/di tepi sungai, merupakan
kebun berbagai jenis tanaman, pohon pisang yang condong ke
sungai dan rumput hijau yang menjalar.

Terlihat Junadi, seorang kakek berusia 70 tahun-an berjalan di tepi sungai dengan tongkatnya.

JUNADI
Assalamualaikum...

Junadi lalu duduk mengarah ke sungai dekat pohon pisang, tatapannya kosong dan dingin, tapi seolah-olah di kepala Junadi sedang berkutat dengan banyak memori yang menyeramkan, yang ia harus terima bulat-bulat.

Terlihat Junadi mengambil selembar foto dari sakunya yang dibungkus oleh kain putih.

JUNADI (cont'd)
Ya ayyatuhan nafsul muthmainnah.
Irji'i ila rabbiki radiyatam
mardiyyah. Fadkhuli fi ibadi.
Wadkhuli jannati.

3 EXT. JALANAN PEDESAAN - KEBUN BAMBU/JEMBATAN - DAY

3

CAST : Junadi

Junadi berjalan ringkih di jalanan pedesaan yang di sampingnya terdapat pohon yang condong ke arah jalan.

Terlihat mobil pickup berwarna hitam mengangkut beberapa pemuda loreng diatasnya bersama dengan keresek keresek sembako lewat samping Junadi

*suara lagu dangdut yang keras terdengar dari mobil pickup tersebut

4 EXT. DEPAN RUMAH JUNADI - DAY

4

CAST : Junadi, Farida, Irsyad, Pemlor (3)

Terlihat Junadi berjalan baru sampai depan rumahnya. Mobil pickup berwarna hitam yang sama datang menuju samping halaman rumah Junadi. Keluar 1 orang pemuda loreng dari sebelah kiri pintu mobil membawa buku yang berisi daftar warga yang mendapatkan bantuan sosial dan juga 1 pemuda loreng turun dari bagian belakang mobil pickup sambil membawa satu karung sembako, mereka mendatangi rumah Junadi

PEMUDA LORENG
Assalamualaikum permisi

PEMUDA LORENG (cont'd)
Permisi pak!

PEMUDA LORENG (cont'd)
(dengan suara yang
semakin kencang)
Assalamualaikum pak

Junadi berbalik melihat pemuda loreng dengan muka kesal dan kebingungan

PEMUDA LORENG (cont'd)
Pak ini ada sembako buat bapak

Junadi menolak dengan mengangkat dan melambaikan tangannya. Namun Pemuda tersebut memaksa Junadi untuk mengambilinya.

PEMUADA LORENG
Geratis, Pak. Bantuan Sosial.

PEMUDA LORENG
(sambil menyodorkan
sembako)
Ambil aja pak gapapa.

Junadi yang kehilangan kesabaran, memukul sembako itu hingga jatuh ke tanah.

PEMUDA LORENG (cont'd)
Yeeeh, ANJING!

Raut muka Junadi terlihat tidak bisa menahan emosinya. Ia lalu berjalan hendak memasuki rumah dengan cepat dan meninggalkan Pemuda Loreng yang telah dihampiri oleh rekannya.

Sebuah mobil masuk dan berhenti dihalaman rumah Junadi, dari pintu sopir keluar seorang Pria. Sementara itu dari pintu penumpang depan, keluar seorang wanita yang merupakan istrinya. Mereka adalah Irsyad dan Farida.

FARIDA
BAPAK... PAK....

Sementara Farida mengejar Junadi. Irsyad mencoba berbicara dengan para Pemuda Loreng.

IRSYAD
Kang, maaf Kang. Itu Bapak saya.
Maaf ya Kang.

PEMUDA LORENG
Bukan masalah maaf, Pak. Saya
ngerasa gak dihargaiin ini, niat
saya kan baik.

IRSYAD
Saya bayar. Saya bayar. Berapa
harganya.

PEMUDA LORENG
Enggak, ini bukan masalah bayar,
Pak.

Irsyad mengeluarkan dua lembar uang seratus ribu dari dompetnya. Dan menyodorkannya pada mereka.

IRSYAD
Cukup ya, Kang.

Pemuda Loreng itu bertatapan dengan rekannya, lalu mengambil uang dari tangan Irsyad.

PEMUDA LORENG
Yaudah, saya ambil, buat keberlangsungan acara juga. Sekalian itung-itung tanda minta maaf.

Irsyad mengangguk. Lantas para Pemuda Loreng itu berlalu meninggalkan Irsyad. Irsyad terdiam sejenak, melihat ke arah para pemuda loreng, kemudian melihat ke arah mobilnya.

5 INT. RUANG TENGAH - DAY

5

CAST : Junadi, Farida, Irsyad, Nadaya

Disebuah rumah kayu tua milik Junadi terlihat beberapa pajangan foto dirinya bersama temannya dahulu saat masih aktif di sanggar kesenian, beberapa pajangan seperti Lambang Garuda Pancasila, serta foto soekarno di dinding serta beberapa pajangan miniatur alat musik tradisional. Farida, Irsyad dan Nadaya -cucunya- duduk di ruang tengah, dengan kursi dan meja kayu yang sederhana, saling terdiam, hening.

Terlihat juga beberapa keresek berisi makanan yang dibawa oleh mereka

Farida menoleh pada Irsyad. Irsyad mengangguk, memberikan isyarat agar Farida memanggil Junadi untuk ikut berkumpul bersama mereka. Irsyad berdiri dan pindah duduk disamping kanan Nadaya sedangkan Farida berjalan menuju depan kamar Junadi, Farida mengetuk pintu kamar Junadi dengan perlahan kemudian mengeras.

*terdengar suara batuk Junadi dari dalam kamarnya

Junadi membuka pintu kamar dengan muka masam.

JUNADI
Ada apa?

FARIDA
(disertai bahasa
isyarat)
Nadaya mau bertemu kakeknya

Mata Junadi tidak melihat kepada Farida tetapi ia melihat ke arah Nadaya.

5A INT. RUANG TENGAH - DAY

5A

CAST : Junadi, Farida, Irsyad, Nadaya

Junadi duduk disebelah kiri samping Farida, suasana hening, Irsyad memberi isyarat lagi agar Farida memulai obrolan

FARIDA

Pak, pak!

Farida menepuk bahu Junadi

FARIDA (cont'd)

(disertai bahasa
isyarat)

Bapak kenapa?

Junadi hanya terdiam.

FARIDA (cont'd)

(disertai bahasa
isyarat)

Kalo Bapak butuh apa-apa, cerita ke
kami. Pasti kami bantu.

Mata Junadi menatap mereka bertiga silih bergantian. Tajam.

JUNADI

(ketus)

Masalahku dari dulu, tetap saja
sama!

Diakhir kata-katanya ia lekas berdiri, dan beranjak berjalan
ke kamarnya. Menyisakan Irsyad dan keluarga kecilnya.

Terdengar suara pintu bantingan pintu. Mereka terdiam.

6 INT. DAPUR - DAY

6

CAST : Irsyad, Farida

Terlihat sebuah teko diatas tungku kompor yang menyala,
terdengar suara yang menandakan bahwa air di dalam teko
telah mendidih.

Farida berjalan ke dapur, menghampiri teko dan mematikan
kompor. Lekas menyiapkan dua cangkir, serta megambil toples
berisi kopi.

Dari luar dapur terdengar suara pintu kamar junadi terbuka.

Tiba-tiba Irsyad muncul dari arah yang sama, seperti saat
Farida masuk ke dapur tadi.

IRSYAD

Sttt...

Farida menoleh ke arah Irsyad. Sementara Irsyad dengan telunjuknya mengisyaratkan sesuatu.

FARIDA
Bapak udah keluar?

IRSYAD
Itu baru keluar.

Farida menepuk-nepuk telapak tangannya, dan sesekali mengelap ke baju dan celananya.

FARIDA
Kamu lanjutin ya, seduh kopinya.

Irsyad mengangguk dan mengampiri kompor. Sedang Farida berjalan keluar dari Dapur.

7 INT. RUANG TENGAH - DAY

7

CAST : Junadi, Farida, Nadaya

Terlihat Nadaya sedang berdiri disebelah lemari yang berisi beberapa pajangan barang-barang antik. Junadi menghampiri Nadaya. Menyadari keberadaan kakeknya, terlihat Nadaya menoleh ke arah Junadi, lalu mencoba berbicara kepada Junadi.

NADAYA
eh kakek, aku boleh minjem ini?

Nadaya menyodorkan satu pajangan kodok yang ia ambil dari lemari tersebut. Junadi menghampiri Nadaya sambil tersenyum

Terlihat Junadi yang duduk dikursi kayu tersebut, gerakan tangannya seperti meminta Nadaya untuk duduk di dekatnya.

JUNADI
Kamu bicaranya di depan telinga
Kakek, biar kakek denger

Sementara langkah Farida terhenti di ambang pintu menuju ruang tengah, ketimbang masuk, ia lebih memilih menyaksikan interaksi Ayah dan Anaknya tersebut.

Farida menoleh kebelakang melihat ke arah dapur kemudian memberikan isyarat 'sebentar' kepada irsyad.

NADAYA
Kek, pegangin ini nya dong.

Nadaya memberikan stick bagian dari mainan kodok ke Junadi. Junadi hanya tersenyum dan mengambil stick tersebut.

NADAYA (cont'd)
Aku juga punya tau kek mainan kaya
gini, waktu itu mama beliin. Tapi
bukan kodok... kura-kura.

Junadi tersenyum dan terdiam sebentar.

JUNADI
Nadaya sekarang kelas berapa?

NADAYA
(sambil menghitung
menggunakan jarinya)
Ehmmm... Satu, dua, tiga, empat,
kelas 3 kek, eehh kelas 4.

Nadaya mengangkat jarinya yang menghitung sambil senyum
kecil.

Merasa suasana yang mulai cair, Farida berjalan masuk ke
ruang tengah. Lalu duduk di kursi sebrang Junadi dan Nadaya,
sambil tersenyum.

Nadaya yang duduk di samping kakeknya, kembali berbicara di
depan telinga kakeknya.

NADAYA (cont'd)
Pelajaran kesukaan aku seni budaya
kek.

Junadi tertawa kecil sembari terkekeh, lalu melihat ke arah
Farida. Di sebrangnya Farida pun ikut tertawa.

FARIDA
Day, coba kamu ceritain gimana di
sekolah.

Nadaya mengangguk.

NADAYA
Di sekolah aku punya teman, namanya
Kalista sama Sabrina.

NADAYA (cont'd)
(beat)
Kita sama-sama suka main angklung,
lho. Oh iya, kata mama dulu Kakek
pemain Angklung yang jago.

Mendengar itu, Junadi yang sedari tadi tersenyum, raut
wajahnya menjadi berubah, ia lalu menatap ke arah Farida.
Sementara Farida menarik nafas, dan membuang pandangan.
Terlihat muka Junadi yang datar dengan dahi yang mengerut,
seolah-olah ia tak menyangka dengan apa yang ia dengar. Lalu
Hening. Suasana berubah.

8 INT. DAPUR - AFTERNOON - NIGHT

8

CAST : Irsyad

Irsyad sedang duduk disalah satu kursi yang berada di dapur sambil merokok. Lalu terdengar suara Farida dari ruang tengah memanggil.

FARIDA (O.S.)
Mas Irsyad...

Ia lekas berdiri.

IRSYAD
I.. Iya?

FARIDA (O.S.)
Sini, Mas.

IRSYAD
Iya sebentar.

Irsyad mematikan rokoknya. Kemudian ia mengambil nampan, lalu meletakan dua cangkir kopi di dekat kompor, ke atas nampan tersebut.

9 INT. RUANG TENGAH - NIGHT

9

CAST : Junadi, Farida, Irsyad, Nadaya

Irsyad berjalan dengan nampan berisi dua cangkir kopi di kedua tangannya.

Sesampainya Irsyad di dekat meja, di ruang tengah, terlihat Farida mengisyaratkan Nadaya untuk pindah duduk disamping sebelah kanan nya dan Farida duduk dipinggir sebelah kanan Junadi

FARIDA
Day...

Farida melambaikan tangan, sebagai interuksi kepada Nadaya untuk duduk di sebelahnya.

Irsyad meletakan satu kopi untuk Junadi, dan satunya untuk dirinya. Kemudian duduk disamping Nadaya yang berada diantara dia dan Farida.

Keadaan di ruang tengah hanya sunyi dan mereka terdiam, dingin.

Kemudian bola mata Farida melihat ke arah Irsyad, sementara Irsyad memperlihatkan ekspresi kebingungan. Lalu Farida menarik nafas, dan seperti hendak memulai pembicaraan.

Farida lalu mendekatkan dirinya ke arah telinga Junadi.

FARIDA (cont'd)
Pak, Tujuan Aku dan Mas Irsyad
datang ke rumah adalah untuk Nadaya.

Junadi melihat ke arah Nadaya, kemudian ia mengambil sebatang rokok dan membakarnya.

FARIDA (cont'd)
Nadaya menyayangi Kakeknya, sama seperti Aku menyayangi Bapak. Nadaya ingin kasih pertunjukan spesial untuk Kakeknya, seorang seniman dan pejuang yang dia banggakan.

Junadi menggeleng, sesekali menghisap rokoknya.

JUNADI
Harusnya dari dulu kamu tau Farida.
Aku tidak akan pernah berhubungan lagi dengan...

Suara Junadi mulai bergetar.

JUNADI (cont'd)
Dengan, hal-hal yang sudah menghancurkan hidupku. Membunuh orang-orang tersayangku.

Farida menarik nafas, membuang muka. Seolah-olah sebal dengan jawaban Junadi.

JUNADI (cont'd)
Beruntung kamu masih hidup.

FARIDA
Karena aku bejuang sendiri, Pak.

Junadi terdiam.

FARIDA (cont'd)
Dari dulu aku hidup sendiri. Kalo aku ngandelin Bapak, aku bisa stress, aku bisa mati muda kayak Ibu.

IRSYAD
FARIDA!

TIBA-TIBA terdengar suara ketokan pintu yang amat kencang. Semua orang terdiam.

Irsyad berdiri, mengelus kepala Nadaya, lalu beranjak menuju pintu depan. Ia membuka pintu, lalu keluar rumah.

TIBA-TIBA lampu mati. Gelap.

10 INT. RUANG TENGAH - THEATRICAL - NIGHT

10

CAST : Junadi, Farida, Nadaya

(Black screen)

Terdengar suara Irsyad dari kejauhan.

IRSYAD (O.S.)
Ada apa ini Bapak-bapak?

PEMUDA LORENG (O.S.)
Kamu orang yang tadi siang ya?
Sialan kau bangsat!

*terdengar suara pukulan yang sangat keras

(Straight cut - Shot in)

FARIDA
Mas Irsyad!!!

*terdengar suara mengerang kesakitan dari Irsyad

Shot track in mengarah ke Junadi yang duduk terdiam, disampingnya Farida berdiri memegang tangan Nadaya, kemudian beranjak pergi

FARIDA (cont'd)
Nadaya! Sini!

Terlihat Farida dan Nadaya berlari ke arah kamar.

FARIDA (O.S.)
Nadaya, kamu diem disini!

FARIDA (O.S.) (cont'd)
MAS IRSYAD!!

PEMUDA LORENG (O.S.)
TANGKAP DIA!

*terdengar suara riu

*terdengar suara jeritan dari Farida

*terdengar suara teriakan minta tolong

*terdengar suara seperti ada api yang dilemparkan, kemudian api tersebut mengenai kaca, lalu menyala.

Dari nyala api itu, KITA melihat wajah Junadi yang ketakutan. Ia hanya terdiam, gemetar, nafasnya terengah, hanya dapat menyaksikan semua itu terjadi.

*terdengar suara riu

*terdengar suara jeritan dari Farida

*terdengar suara teriakan minta tolong

Dari pantulan di wajah Junadi. KITA melihat nyala api itu kini kian besar.

Junadi menangis dalam nyala api yang semakin membesar.

Tiba-tiba ada bayangan yang menutupi pantulan nyala api di wajah Junadi.

Junadi menatap keatas ketakutan.

JUNADI

Tolong! Tolong, Pak! Saya tidak ikut partai manapun, saya bukan golongan siapa pun! Tolong!

Junadi merintih, dan menangis.

JUNADI (cont'd)

Tolong, Pak! Saya bukan siapa-siapa.
Saya hanya main Angklung, Pak.

(beat)

Saya hanya mencintai seni, Pak!

Bayangan itu menghantamkan sebuah kayu besar dan mendarat tepat di kuping Junadi.

Lalu terdengar suara "ngiung" mendengung. Suara "Tolong" perlahan memudar, sementara suara "ngiung" makin mencekit.

11 EXT. SUNGAI / KEBUN PISANG - DAY - DREAMY

11

Suasana dreamy. Junadi membuka matanya, wajahnya masih terlihat ketakutan. Ia menengok kanan, kiri dan sekitarnya. Nafasnya sesekali tersenggal.

Kini Junadi menyadari, ia sedang berdiri di Kebun pisang di tepi sungai, tempat yang rutin ia kunjungi. Junadi menyipitkan matanya, ia seperti melihat sesuatu.

Nadaya, gadis kecil itu dengan pakaian serba putih berada disana, wajah manisnya tersenyum. Tangan kanannya mengangkat dan melambaikan tanda menyapa pada Junadi.

Nadaya kemudian tertawa. Sedang Junadi masih dalam perasaan yang bingung sekaligus takut.

Nadaya berbalik lalu berlari. Kini ia bergabung dan bermain bersama dengan para Kakek dan Nenek yang menggunakan jubah putih menutupi seluruh badannya. Mereka bercengkrama dan tertawa. Asyik sekali.

Junadi yang masih dengan wajah kebingungannya kini menunduk, lalu mendongak melihat kelangit.

Blank.

12 INT. AUDITORIUM - DAY/NIGHT

12

Junadi tersentak. Matanya terbuka. Nafasnya terengah. Hening. Ia berada disebuah Auditorium dengan panggung dan kursi penonton yang berjejer. Ia melihat ke arah kirinya, orang asing yang tak ia kenali sedang terpana melihat ke arah depan. Di belakangnya, ia melihat Farida yang duduk berdampingan dengan Irsyad, juga sedang terpana melihat ke arah depan. Ia lalu melihat ke arah depan, terlihat Nadaya sedang bermain angklung memainkan lagu Tanah Airku diiringi oleh beberapa pengiring musik angklung di panggung dalam acara Pentas Seni yang diselenggarakan sekolah Nadaya.

Junadi terlihat sangat kebingungan. Kini ia melihat Nadaya selesai dengan permainannya, dan membungkuk memberi hormat pada penonton. Seketika, orang-orang yang berada disekitaranya berdiri dan memberikan tepuk tangan -standing applause- pada Nadaya. Junadi yang melirik kiri-kanan, kebingungan, kemudian ikut berdiri dan bertepuk tangan.

Junadi tersenyum. Haru.

TAMAT

